

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao adalah bahan baku utama dalam pembuatan coklat dan salah satu dari komoditas andalan nasional di bidang perkebunan. Komoditas kakao akan terus dikembangkan dalam rangka usaha meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor serta mengoptimalkan penghasilan petani kakao (Suryani dan Zulfebriansyah, 2007).

Tahun 2010 Indonesia merupakan pengeksport biji kakao terbesar ketiga dunia dengan produksi biji kering 550.000 ton setelah Pantai Gading (1.242.000 ton) dan Ghana dengan produksi 662.000 ton (*International Cocoa Organization*, 2011). Pada tahun tersebut, dari 1.704.982 ha areal kakao Indonesia, sekitar 1.622.600 ha adalah kakao rakyat. Hal ini mengindikasikan peran penting kakao baik sebagai sumber lapangan kerja maupun pendapatan bagi petani. Produksi tanaman kakao di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 720.862 ton dengan luas areal 1.740.612 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 dengan produksi 728.414 ton dan luas areal 1.727.437 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Perluasan areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut. Hal ini perlu mendapatkan dukungan salah satunya dengan pembibitan yang baik, agar perluasan kebun tersebut berhasil menghasilkan produktivitas yang tinggi. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia diharapkan dapat menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut total areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan mencapai 1,35 juta ha dan mampu menghasilkan 1,3 juta ton/tahun biji kakao (Goenadi, *et al.*, 2005).

Bibit yang baik dan berkualitas sangat menentukan keberhasilan budidaya dalam usaha pengembangan kakao, karena berpengaruh terhadap pencapaian produksi tanaman, sebab tanaman yang baik dan sehat diperoleh dari bibit yang tumbuh optimal dan mampu bertahan dalam kondisi cekaman lingkungan. Salah satu usaha budidaya tanaman untuk menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas

yaitu menggunakan bahan tanam yang unggul serta media tanam yang dapat menunjang pertumbuhan bibit.

Kakao secara umum dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *Criollo*, *Forestero* dan *Trinatario*. Kakao *Criollo* merupakan kakao yang menghasilkan biji dengan mutu terbaik sehingga dikenal sebagai kakao mulia, kakao *Forestero* merupakan kakao dengan mutu sedang dengan produksi tinggi dan *Trinatario* merupakan hibrida dari *Criollo* dan *Forestero*. Tanaman kakao klon BL-50 termasuk kakao jenis *Trinatario*, yang merupakan klon unggul lokal dari Sumatra Barat yang dikembangkan oleh petani setempat melalui seleksi partisipatif yang kemudian diberi nama BL-50. Tanaman kakao klon BL-50 memiliki potensi hasil sekitar 3,69 ton/ha/tahun dengan populasi 1100 pohon/ha. Klon BL-50 memiliki ketahanan terhadap penyakit Busuk Buah Kakao (BBK) dan *Vaskular Steak Dieback* (VSD) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2016).

Selain menggunakan klon unggul, pemupukan merupakan salah satu tindakan untuk meningkatkan produktifitas tanaman melalui perbaikan sifat tanah atau media tanam. Pada umumnya untuk melengkapi kebutuhan unsur hara digunakan pupuk majemuk atau pupuk tunggal anorganik yang berasal dari pabrik pupuk. Namun dikarenakan harga pupuk kimia yang semakin tinggi dan ketersediaannya yang terbatas, serta memiliki dampak buruk terhadap lingkungan, maka dapat digunakan bahan organik seperti limbah dari pengolahan kelapa sawit sebagai pengganti pupuk anorganik. Salah satunya yaitu penggunaan abu boiler sebagai penambah unsur hara pada media tanam di pembibitan kakao.

Abu boiler merupakan hasil dari pembakaran cangkang dan serat di dalam mesin boiler. Abu boiler pabrik kelapa sawit dihasilkan setiap proses pengolahan Tandan Buah Segar (TBS), dimana 100 ton TBS yang diolah dapat menghasilkan abu boiler sebanyak 250-400 kg. Sebagian besar pabrik kelapa sawit belum memanfaatkan abu boiler ini atau bisa dikatakan terbuang begitu saja. Menurut Astianto (2012) unsur hara yang terkandung dalam abu boiler adalah N 0,74%, P₂O₅ 0,84%, K₂O 2,07% dan Mg 0,62%. Selain itu abu boiler juga mengandung kation anorganik seperti kalium dan natrium (Wibowo, 2007).

Pemanfaatan abu boiler juga dapat menjadi bahan amelioran yang ideal karena mempunyai sifat-sifat kejenuhan basa tinggi, dapat meningkatkan pH tanah, serta memiliki unsur hara yang lengkap, sehingga bahan organik ini berfungsi sebagai pupuk dan mampu memperbaiki struktur tanah (Sitorus, *et al.*, 2014). Menurut Yin *et al.*, (2008) abu boiler memiliki kandungan kalium yang sangat banyak dan tidak dapat digolongkan sebagai limbah beracun (*toxic waste*), sehingga dapat digunakan kembali sebagai pupuk (*crude fertilizer*).

Pemberian abu boiler berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, diameter bonggol, panjang akar, bobot segar akar, dan bobot kering akar bibit kelapa sawit. Dosis abu boiler yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas Dumpy yaitu 150 gram/polybag dan varietas Simalungun 200 gram/polybag (Rusliana, 2017). Menurut penelitian Sitorus *et al.*, (2014) adanya interaksi pemberian abu boiler dan pupuk urea berpengaruh nyata terhadap variabel bobot basah tajuk dan bobot kering tajuk bibit kakao dengan taraf perlakuan pemberian abu boiler 300 g dan pupuk urea 5 g. Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Abu Boiler sebagai Campuran Media Tanam terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL-50”**.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian abu boiler sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan bibit kakao klon BL-50?
2. Berapa dosis abu boiler yang terbaik sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan bibit kakao klon BL-50?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendapatkan dosis abu boiler yang terbaik sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan bibit kakao klon BL-50.

D. Manfaat Penelitian

1. Pemanfaatan limbah kelapa sawit (abu boiler) sebagai campuran media tanam, sehingga mengurangi pencemaran lingkungan.
2. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai referensi di bidang pertanian secara umum, dan sebagai bahan pertimbangan bagi petani khususnya dalam hal pembibitan kakao.

